

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama adalah anjuran dari WHO dan UNICEF, karena dianggap sebagai cara paling efektif untuk memberikan perlindungan bagi sistem kekebalan tubuh yang penting dalam mengurangi resiko infeksi. ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian bayi dan memperbaiki kesehatan anak di masa depan. WHO dan UNICEF juga menargetkan untuk mencapai tingkat pemberian ASI eksklusif sebanyak 70% pada tahun 2030 (World Health Organization, 2023). Berdasarkan informasi dari WHO tahun 2024, jumlah ibu yang menyusui secara eksklusif di Indonesia sudah mencapai 68% pada tahun 2023. Namun, masih terdapat kendala besar pada tahap awal menyusui, di mana hanya 27% bayi yang baru lahir diberikan ASI eksklusif dalam satu jam setelah lahir. Walaupun banyak manfaat ASI yang telah diungkap, faktanya terdapat kesenjangan dalam tingkat pemberian ASI di Indonesia yang belum memenuhi target yang ditetapkan. Di sisi lain, penggunaan susu formula untuk bayi berusia 0-6 bulan tetap tinggi. Banyak ibu memilih untuk memberikan susu formula kepada bayinya dan tidak memberikan ASI karena berbagai alasan yang mendasari keputusan ini (Eveline & Djamaludin, 2010).

Susu formula bayi dirancang khusus sebagai pengganti ASI bagi bayi yang berusia hingga enam bulan (Kemenkes RI, 2013). Dampak atau konsekuensi dari penggunaan susu formula yang tidak tepat, terutama pada bayi berusia 0-6 bulan, tidak dapat diabaikan. Penggunaan susu formula dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan pada sistem pencernaan yang bisa menyebabkan diare dan muntah. Selain itu, bayi juga lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan dan masalah pencernaan yang berkepanjangan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh bayi, menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, terutama infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) (Sulistianingrum, 2022). Reaksi alergi juga bisa terjadi akibat sistem kekebalan bayi bereaksi terhadap protein dalam susu sapi (Sutomo &

Anggraini, 2020). Selain itu, pemberian susu formula dapat menghambat perkembangan kognitif, karena susu formula mengandung glutamate (asam amino yang mirip dengan MSG) yang dapat mengganggu fungsi hipotalamus di otak. Menurut Handina dkk. pada tahun 2024, susu formula dapat menyebabkan kelebihan gizi pada bayi dan balita, yang bisa mengganggu pertumbuhan serta perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus, sehingga bayi mungkin tidak dapat melakukan aktivitas yang seharusnya sesuai umurnya. Risiko obesitas juga muncul, di mana balita yang mengonsumsi susu formula lebih dari 100g/hari memiliki kemungkinan tujuh kali lipat untuk mengalami kelebihan berat badan. Penelitian oleh Syarif tahun 2023 menunjukkan bahwa 18,75% (6 dari 32 bayi) mengalami peningkatan berat badan yang tidak normal. Selain itu, susu formula juga berpengaruh pada kejadian stunting, yang sebagian disebabkan oleh kekurangan mikronutrien seperti Zinc, Fe, Vitamin A, dan Vitamin D yang terkandung dalam susu formula standar (Pereira, 2014). Penelitian oleh Mediana dan Pratiwi tahun 2016 menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat konsumsi susu formula dengan kejadian stunting pada anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun.

Diharapkan setiap ibu bisa membuat keputusan yang tepat dan bijak mengenai pemberian makanan untuk bayi mereka, dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, serta informasi yang akurat. Penggunaan susu formula seharusnya tidak berdasarkan pada informasi yang salah, tekanan dari lingkungan sosial, atau kurangnya dukungan, tetapi lebih kepada pertimbangan medis atau alasan yang rasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pilihan seorang ibu dalam penggunaan susu formula, agar intervensi promosi kesehatan dapat lebih tepat sasaran dan tidak hanya fokus pada kampanye ASI, tetapi juga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang penggunaan susu formula secara bertanggung jawab

Menurut Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2023, persentase bayi berusia enam bulan yang menerima ASI eksklusif mencapai 63,9%, sementara di Provinsi Lampung angka tersebut adalah 74,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Dalam survei awal yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Donomulyo Kabupaten Lampung Timur, pada tahun 2024 hingga Oktober, persentase ASI

eksklusif tercatat sebesar 78,9% dari total 332 bayi. Meskipun angka ini cukup menggembirakan, masih ada 21,1% bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif, kemungkinan besar digantikan dengan susu formula. Hal ini menunjukkan bahwa susu formula masih menjadi pilihan bagi beberapa ibu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih dalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keputusan ini.

Keputusan seorang ibu dalam menggunakan susu formula tidak muncul tanpa proses, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang secara umum dapat dibagi menjadi faktor ibu (pengetahuan, kondisi psikologis, latar belakang pendidikan, sikap, dan pekerjaan), faktor bayi (kondisi prematur, berat lahir rendah, atau masalah saat menyusui), faktor lingkungan sosial (dukungan dari keluarga atau pasangan, budaya), faktor ekonomi (pendapatan orang tua), faktor layanan kesehatan (dukungan dari tenaga kesehatan), serta faktor media dan informasi (iklan, influencer, media massa, atau media sosial). Selain itu, ada juga faktor medis yang mungkin menghalangi ibu untuk menyusui bayinya. Kompleksitas ini membuat praktik pemberian susu formula perlu diteliti lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan ini, penelitian ini fokus pada lima variabel yang sering dimunculkan dalam penelitian terkait keputusan pemberian susu formula, yaitu pendidikan, sikap, pekerjaan, pendapatan orang tua, dan dukungan dari tenaga kesehatan.

Dalam penelitian yang disampaikan oleh Yulendasari dan Firdaus tahun 2019, ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan susu formula dengan *p value* 0,004 dan nilai OR 2,886. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap ibu berhubungan dengan penggunaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di area kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu, dengan hasil yang menunjukkan 59,5% ibu menggunakan susu formula untuk bayi usia 0-6 bulan. Pekerjaan ibu dikenali sebagai salah satu faktor yang menentukan pilihan untuk menggunakan susu formula, sesuai dengan penelitian oleh Azzahra dan Kusumaningsih tahun 2020, yang menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan penggunaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, dengan *p value* 0,011. Di samping itu, faktor pendapatan orang tua juga diakui sebagai elemen penting yang membuat

masyarakat cenderung memilih susu formula untuk bayi mereka, seperti dalam studi yang dilakukan oleh Nahak tahun 2021, yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara pendapatan dan pemberian susu formula kepada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2018, dengan hasil *p value* 0,002. Temuan dari studi yang dikerjakan oleh Rohana dkk. tahun 2024 menunjukkan adanya keterkaitan antara peran tenaga Kesehatan dalam penyaluran susu formula dengan *p value* sebesar 0,004.

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemberian susu formula, studi ini dilakukan oleh Oktova tahun 2017 yang menyimpulkan bahwa tidak ada kaitan antara pendidikan dengan pemberian susu formula.

Dengan beragam tantangan dan penjelasan di atas, sangat penting untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi konsumsi susu formula kepada bayi berusia 0-6 bulan. Identifikasi faktor-faktor inilah yang akan membantu merancang pendekatan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan prevalensi ASI eksklusif serta mengurangi penggunaan susu formula yang tidak perlu. Maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di wilayah puskesmas Donomulyo, Kabupaten Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui proporsi pendidikan ibu, sikap ibu, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua dan dukungan tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Donomulyo
- b. Diketahui hubungan pendidikan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo
- c. Diketahui hubungan sikap ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo
- d. Diketahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo
- e. Diketahui hubungan pendapatan orang tua dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo
- f. Diketahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Donomulyo

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan memperluas pemahaman bagi orang tua yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu dan bayi

Diharapkan penelitian ini menyajikan data mengenai aspek-aspek yang terkait dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk studi mendatang dan sebagai sumber acuan untuk memahami berbagai faktor yang berkaitan dengan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan.

c. Bagi peneliti lain

Studi ini diharapkan untuk dilanjutkan dan dikembangkan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan lainnya, hasil dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian di masa mendatang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bayi yang berusia antara 7-12 bulan dan dilakukan di wilayah Puskesmas Donomulyo, jenis studi ini menerapkan kuantitatif dengan metode *case control*, subjek penelitian terdiri dari para ibu yang mempunyai bayi dalam rentang usia tersebut. Variabel independen yang akan dianalisis mencakup faktor pendidikan, sikap ibu, pendapatan orang tua, serta dukungan tenaga kesehatan dan variabel dependen adalah pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Donomulyo, Kabupaten Lampung Timur. Teknik pengambilan sampel melalui tiga tahap yang meliputi *purposive sampling*, diikuti dengan *stratified sampling*, dan akhirnya *simple random sampling*. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada lokasi yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Donomulyo, serta teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu *purposive sampling*, kemudian *stratified sampling*, selanjutnya *simple random sampling*. Rancangan penelitian digunakan berupa *case control* yang tidak dapat digeneralisasikan untuk mencerminkan faktor-faktor yang berkaitan dengan konsumsi susu formula pada bayi berusia 0-6 bulan dan telah dilakukan di bulan April sampai Mei tahun 2025.